



Penguatan Peran Kader Keswa dalam Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Psikiatri: Implementasi dan Hasil di Puskesmas Bantur

Dian Pitaloka Priasmoro¹, Yuni Asri¹, Soebagijono²

¹*Department of Nursing, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Kesdam
V/Brawijaya Malang, Indonesia*

²*Puskesmas Bantur, Kabupaten Malang*

Correspondence author: Dian Pitaloka Priasmoro

Email: dianpitaloka@itsk-soepraoen.ac.id

Address : Jl. Sudanco Supriyadi No. 22 Malang, West Java 65147, Indonesia, Telp. 081233199747

Submitted: 9 Agustus 2024, Revised: 7 September 2024, Accepted: 21 September 2024, Published: 20 Oktober 2024

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i5.393



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: This community service activity aims to enhance the capabilities of mental health cadres (Keswa) in providing first aid for psychiatric emergencies at Puskesmas Bantur.

Objective: A total of 25 cadres participated in the training, which covered both theoretical and practical aspects of handling psychiatric emergency situations.

Method: The training began with lectures on the fundamentals of psychiatric emergencies and first aid techniques.

Results: Participants then engaged in case simulations to apply their knowledge in real-life scenarios. Discussions and Q&A sessions were held to deepen understanding and address participants' questions. The evaluation results showed a significant improvement in the cadres' knowledge and skills.

Conclusion: Prior to the training, many cadres felt uncertain about managing psychiatric emergencies. After the training, they demonstrated increased confidence and improved ability to apply first aid techniques. This activity is expected to enhance the effectiveness of cadres in providing field support and strengthen their role within the community health system.

Keywords: cadre, Mental health, Management or handling, Psychiatric emergencies

Latar belakang

Keberadaan kader kesehatan jiwa sangat penting dalam pelaksanaan program Kesehatan Jiwa Berbasis Masyarakat (KJBM). Di Puskesmas Bantur, yang dimulai sejak 2014, Puskesmas bertugas menyediakan obat, supervisi, dan kontrol pengobatan, sedangkan kader melakukan deteksi dini, rujukan, dan edukasi keluarga. Keluarga bertindak sebagai pemberi perawatan utama. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pengetahuan kader sebagai ujung tombak pelayanan. Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa di Jawa Timur masih tinggi: 6,4 per 1.000 orang mengalami psikosis dan 6,7% mengalami gangguan emosional. Selain itu, akses pengobatan antara desa dan kota belum merata, dengan perbedaan signifikan dalam angka pengobatan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hasil wawancara tim pengabdian dengan petugas kesehatan di Puskesmas Bantur menunjukkan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa terus meningkat, memerlukan pengawasan ketat dari petugas kesehatan dan kader kesehatan jiwa. Petugas Puskesmas merasa terbatas waktunya untuk mendampingi kader, sehingga diperlukan kerjasama untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kader melalui pelatihan. Studi ini sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya peran kader dalam menangani gangguan jiwa yang kompleks (Setiawan et al., 2021). Gangguan jiwa dipicu oleh faktor biologis, kurangnya pemahaman agama, koping tidak sehat, tekanan psikososial, dan pengalaman traumatis (Suryani, 2015).

Penanganan gangguan jiwa memerlukan kolaborasi, melibatkan berbagai pihak dan partisipasi aktif petugas kesehatan. Departemen Kesehatan berupaya meningkatkan kesehatan masyarakat dengan kesiapsiagaan di tingkat desa (Nasir & Abdul, 2011). Kader kesehatan jiwa berfungsi sebagai penggerak keluarga dalam merawat pasien di rumah (Iswanti & Lestari, 2018). Kader perlu diberdayakan melalui Kelompok Kerja Jaringan (KKJ) untuk memotivasi masyarakat, memberikan dukungan kepada keluarga pasien, dan menyampaikan informasi ke Puskesmas (Hernawaty et al., 2018).

Solusi untuk mengatasi masalah adalah memberdayakan kader menggunakan model promosi kesehatan dari Departemen Kesehatan RI (2011). Promosi kesehatan ini meningkatkan keterampilan kader dalam deteksi dini dan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan psikiatri. Kejadian kegawatdaruratan psikiatri memerlukan perhatian khusus di berbagai setting, termasuk di rumah dan jalanan (Lofchy et al., 2015; Allen et al., 2014; Zeller et al., 2014). Oleh karena itu, pihak mitra mengapresiasi pengabdian masyarakat ini yang bertujuan memperkuat peran kader Keswa Puskesmas Bantur dalam penanganan kegawatdaruratan psikiatri.

Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan jiwa (Keswa) dalam menangani kegawatdaruratan psikiatri di Puskesmas Bantur. Melalui pelatihan intensif, diharapkan kader dapat melakukan deteksi dini dan memberikan pertolongan pertama secara efektif dalam situasi darurat. Kegiatan ini juga bertujuan memperkuat peran kader sebagai ujung tombak dalam sistem kesehatan masyarakat, meningkatkan kerjasama antara petugas Puskesmas, kader, dan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mempersiapkan kader agar siap menghadapi kegawatdaruratan psikiatri dengan baik, baik di lingkungan rumah, jalanan, atau situasi tak terduga lainnya. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung program kesehatan jiwa berbasis masyarakat dan berupaya

menutup kesenjangan akses pengobatan antara desa dan kota. Peningkatan kemampuan kader diharapkan dapat memperkuat efektivitas layanan kesehatan jiwa dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada pasien gangguan jiwa.

Metode

Metode kegiatan ini melibatkan beberapa langkah kunci untuk mencapai tujuan penguatan peran kader kesehatan jiwa di Puskesmas Bantur. Pertama, pelatihan dilakukan melalui sesi teori yang membahas dasar-dasar kegawatdaruratan psikiatri dan teknik pertolongan pertama. Selanjutnya, peserta terlibat dalam simulasi kasus untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Diskusi kelompok dan sesi tanya jawab diselenggarakan untuk memperdalam pemahaman dan menjawab pertanyaan peserta. Selain itu, dilakukan evaluasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader sebelum dan setelah pelatihan. Untuk mendukung keberlanjutan, kader juga diberikan panduan praktis dan materi tambahan. Kerjasama dengan petugas Puskesmas dan pemangku kepentingan lainnya memastikan dukungan yang memadai dan keberhasilan pelatihan. Melalui metode ini, diharapkan kader dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani kegawatdaruratan psikiatri secara efektif dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada masyarakat.

Hasil

Sebagai bentuk implementasi Tri Dharma perguruan tinggi pada hari Rabu tanggal 20 Juni 2024, dosen Prodi Keperawatan ITSK RS dr. Soepraoen melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Puskesmas Bantur dengan judul "Upaya Penguatan Peran Kader Keswa Puskesmas Bantur dalam Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan Psikiatri di Masyarakat." Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kader Kesehatan Jiwa (Keswa) dalam menangani situasi kegawatdaruratan psikiatri yang terjadi di Masyarakat. Hal ini tidak lepas dari kondisi karakteristik Kesehatan jiwa di wilayah Bantur yang banyak terjadi kasus gangguan jiwa.

Hasil penilaian pre test untuk pengetahuan dan ketrampilan kader sebelum kegiatan pengabdian menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Pre-tes

	Kriteria	Frekuensi	Persen
o.		(n=25)	
	Baik	5	20%
	Cukup	12	48%
	Kurang	8	32%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hampir setengah responden 48% memiliki pengetahuan dan ketrampilan cukup baik, dan 32% memiliki pengetahuan dan ketrampilan kurang. Hasil survei post test pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 2. Post-Tes

	Kriteria	Frekuensi	Persen
o.		(n=25)	
	Baik	15	60%
	Cukup	10	40%



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Diskusi

Kader Kesehatan jiwa perlu ditingkatkan keterampilannya karena merupakan ujung tombak pelayanan di Masyarakat termasuk menemukan kasus secara dini di Masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Kompetensi Adaptif (*Adaptive Competency Theory*) yang menekankan pentingnya kemampuan individu untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan tuntutan yang berubah. Dalam konteks ini, penguatan peran kader Keswa berfokus pada peningkatan kompetensi mereka untuk menghadapi kegawatdaruratan psikiatri secara efektif dan adaptif. Ceramah memungkinkan penyampaian informasi berbasis bukti dan pengetahuan terbaru dalam bidang kesehatan. Ini memastikan bahwa kader tidak hanya mengikuti praktik yang sudah usang tetapi juga mengikuti pedoman dan rekomendasi terbaru, yang penting untuk penanganan kasus-kasus kegawat daruratan psikiatri (Thomas *et al.*, 2017).

Selain teori, ceramah sering kali disertai dengan sesi praktikum atau simulasi. Ini membantu kader mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, sesuai dengan prinsip Pembelajaran Berbasis Masalah (Savin-Baden dan Major, 2013). Keterampilan praktis yang diperoleh selama ceramah dapat meningkatkan kepercayaan diri kader dan kesiapan mereka dalam situasi darurat (Setiawan, Suhanda, Rosliati, Firmansyah, & Fitriani, 2018).

Memberikan ceramah kepada kader kesehatan, khususnya kader kesehatan jiwa (Keswa), sangat penting karena beberapa alasan. Kader sering kali merupakan kontak pertama yang dihadapi individu dengan masalah kesehatan mental dalam situasi darurat. Keberadaan mereka di komunitas

memungkinkan identifikasi dan intervensi awal pada masalah psikiatri, yang sangat penting untuk mencegah kondisi memburuk dan mengurangi risiko komplikasi lebih lanjut (Gibbons & Bortnick (2015).

Kader kesehatan bekerja dalam sistem kesehatan yang lebih luas dan dapat berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan layanan kesehatan formal. Mereka dapat membantu mengarahkan individu ke layanan kesehatan yang lebih lanjut jika diperlukan dan berkoordinasi dengan profesional kesehatan untuk memastikan perawatan berkelanjutan (Patel & Saxena, 2017).

Dengan memberikan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan untuk mengatasi kegawatdaruratan psikiatri secara langsung dan memberikan dukungan, kader membantu mengurangi stigma yang sering melekat pada gangguan mental (Priasmoro *et al.*, 2023). Mereka dapat menunjukkan empati dan memberikan dukungan yang tidak hanya memperbaiki kondisi individu yang terkena tetapi juga meningkatkan persepsi masyarakat tentang kesehatan mental (Corrigan & Watson, 2016).

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa kader Keswa meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam penanganan kegawatdaruratan psikiatri. Mereka juga merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi darurat. Komunikasi dan koordinasi antara kader Keswa dan tenaga medis di Puskesmas Bantur juga menjadi lebih baik (Setiawan, Firdaus, Ariyanto, & Nantia, 2020).

Untuk tindak lanjut, direncanakan pelatihan tambahan dan evaluasi berkala guna menjaga dan memperbarui keterampilan kader. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan jiwa di masyarakat dan memperkuat peran kader Keswa dalam sistem kesehatan lokal. Dokumentasi foto dan materi pelatihan disertakan dalam laporan ini untuk memberikan gambaran lebih lengkap tentang pelaksanaan kegiatan.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kader kesehatan jiwa di Puskesmas Bantur berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Melalui sesi teori, simulasi kasus, dan diskusi mendalam, kader memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang signifikan dalam menangani kegawatdaruratan psikiatri. Evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan kader dalam deteksi dini dan pemberian pertolongan pertama, serta peningkatan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi situasi darurat. Kerjasama yang terjalin antara petugas Puskesmas, kader, dan masyarakat memperkuat efektivitas program kesehatan jiwa berbasis masyarakat. Kegiatan ini juga berhasil menutup sebagian kesenjangan akses pengobatan antara desa dan kota. Dengan adanya pelatihan ini, kader kini lebih siap dan mampu memberikan dukungan yang lebih baik, memperkuat peran mereka sebagai ujung tombak dalam sistem kesehatan masyarakat, serta meningkatkan kualitas perawatan bagi pasien gangguan jiwa. Keberhasilan ini mendukung upaya keberlanjutan program dan peningkatan layanan kesehatan jiwa di Puskesmas Bantur.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan kader kesehatan jiwa di Puskesmas Bantur. Terima kasih kepada petugas Puskesmas Bantur atas dukungan dan kerjasama yang luar biasa dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya untuk kegiatan ini. Kami juga sangat menghargai kehadiran dan partisipasi aktif dari 25 kader kesehatan jiwa yang telah berkomitmen mengikuti pelatihan dengan semangat tinggi. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua narasumber, fasilitator, dan tim yang telah memberikan materi dan panduan yang sangat berharga. Dukungan Anda sangat penting dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kader, serta memperkuat sistem kesehatan jiwa di masyarakat. Semoga hasil dari kegiatan ini memberikan manfaat yang signifikan dan berkelanjutan bagi Puskesmas Bantur dan komunitas yang dilayani.

Daftar Pustaka

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018), Badan Litbang Kesehatan, Jakarta.
2. Kemenkes RI. 2018. Profil Kesehatan 2018. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
3. Iswanti, D. I., & Lestari, S. P. (2018). Peran Kader Kesehatan Jiwa Dalam Melakukan Penanganan Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.32584/jikj.v1i1.19>
4. Suryani. (2015). Mengenal gejala dan penyebab gangguan jiwa. Retrieved Juni 27, 2017 from <https://www.researchgate.net/>.
5. Lofchy, J., Boyles, P., & Delwo, J. (2015). Emergency Psychiatry: Clinical and Training Approaches. *Canadian journal of psychiatry. Revue canadienne de psychiatrie*, 60(6), 1–7.
6. Allen MH, Forster P, Zealberg J, et al. (2014). *Report and recommendations regarding psychiatric emergency and crisis services: a review and model program descriptions*. Arlington (VA): American Psychiatric Association.
7. Zeller S, Calma N, Stone A. (2014). [Effects of a dedicated regional psychiatric emergency service on boarding of psychiatric patients in area emergency departments](#). *West J Emerg Med* 15(1):1-6.
8. Thomas, J. A., & Scharff, D. (2017). Adaptive Competency and Performance: Theory and Application. *Journal of Organizational Behavior*, 38(4), 456–473.
9. Savin-Baden, M., & Major, C. H. (2013). *Problem-Based Learning in Higher Education: Understanding and Implementation*. Routledge.
10. World Health Organization (2018). *Integrated Health Services: What and Why*. WHO Publications. London.
11. Gibbons, S., & Bortnick, S. (2015). Community Health Workers: How They Can Strengthen the Mental Health System. *Community Mental Health Journal*, 51(5), 629–638.
12. Patel, V., & Saxena, S. (2017). Mental Health Services in Low-Income and Middle-Income Countries. *The Lancet Psychiatry*, 4(5), 377–386.
13. Corrigan, P. W., & Watson, A. C. (2016). The Stigma of Psychiatric Disorders and Its Impact on Treatment. *Journal of Mental Health*, 25(3), 213–218.
14. Priasmoro, D. P., Dradjat, R. S., Zuhriyah, L., & Lestari, R. (2023). Factors influencing family acceptance of people with schizophrenia receiving care at home: a systematic review. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 14(4), 183–191.
15. Priasmoro, D. P., Dradjat, R. S., Zuhriyah, L., Lestari, R., & Subagiyono. (2023). A model of acceptance for family caregivers in the management of severe mental disorders. *Medical Journal of Malaysia*, 78(6), 821–829.
16. Setiawan, H., Firdaus, F. A., Ariyanto, H., & Nantia, R. (2020). Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren. *Madaniya*, 1(3), 118–125. Retrieved from <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents>
17. Setiawan, H., Nantia Khaerunnisa, R., Ariyanto, H., Fitriani, A., Anisa Firdaus, F., & Nugraha, D. (2021). Yoga Meningkatkan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker: Literature Review. *Journal of Holistic Nursing Science*, 8(1), 75–88. <https://doi.org/10.31603/nursing.v8i1.3848>
18. Setiawan, H., Suhandi, S., Rosliati, E., Firmansyah, A., & Fitriani, A. (2018). Promosi Kesehatan Pencegahan Hipertensi Sejak Dini. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 41–45. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v1i2.328>